

SKRIPSI
ANALISIS POLA SEBARAN PERUMAHAN DI KAWASAN *SUB URBAN*
KOTA MAMUJU SEBAGAI DAMPAK *URBAN SPRAWL*



Disusun oleh :

DIAN PUTRI

D0320325

PROGRAM STUDI
PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK UNIVERSITAS SULAWESI BARAT
MAJENE 2024

LEMBAR PENGESAHAN**ANALISIS POLA SEBARAN PERUMAHAN DI KAWASAN *SUB URBAN*
KOTA MAMUJU SEBAGAI DAMPAK *URBAN SPRAWL*****SKRIPSI**

Oleh

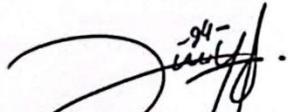
DIAN PUTRI**NIM : D0320325****(Program Studi Sarjana Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota)**

Universitas Sulawesi Barat

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan untuk
memperoleh gelarsarjana Perencanaan Wilayah dan Kota

Tanggal 11 November

Mengetahui

Pembimbing 1
Virda Evi Yanti Deril, S.T., M.T
NIP 1994084 202203 2 008**Pembimbing 2**
Zul Asriana, S.T., M. Si.
NIP 19860705 202203 2 003**Koordinator Program Studi**

Ade Mufawwaman, S.T., M.Si
NIP 19870621 201903 1 007**Dekan Fakultas Teknik**

Dr. Ir. Hafsah Nirwana, M.T
NIP 19640405 199003 2 002

**PERNYATAAN HASIL
KARYA**

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama Mahasiswa : Dian Putri
NIM : D0320325
Program Studi : Perencanaan Wilayah dan Kota

Dengan ini menyatakan bahwa dalam Skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila pada kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan saya

Majene, 11 November 2024

Yang membuat pernyataan



Dian Putri

Nim: D0320325

ABSTRAK

Kota sebagai pusat pertumbuhan ekonomi mengalami fenomena *urban sprawl* yang signifikan akibat peningkatan populasi. Fenomena ini berdampak pada pola sebaran perumahan yang perlu dianalisis untuk memahami dinamika urbanisasi. Penelitian ini berfokus pada analisis pola sebaran perumahan di kawasan *sub urban* Kota Mamuju, dengan tujuan untuk mengidentifikasi tingkat *urban sprawl* dan menganalisis pola perumahan yang terbentuk akibat *urban sprawl* tersebut. Metode yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif, melibatkan pengumpulan data primer dan sekunder. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tipologi *urban sprawl* di kawasan ini bervariasi; kelurahan Rangas dan Pati'di menunjukkan tingkat *urban sprawl* yang tinggi, sementara kelurahan Simboro berada pada tipologi rendah. Pola sebaran perumahan yang terbentuk di kawasan *sub urban* adalah acak (*random*), dengan nilai *Nearest Neighbour Ratio* sebesar 0,86. Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan perumahan meliputi aspek sosial demografi, ekonomi, kebijakan, dan fisik. Temuan ini memberikan wawasan penting tentang dinamika perumahan dan *urbanisasi* di Kota Mamuju, serta implikasinya terhadap perencanaan tata ruang dan pengelolaan wilayah perkotaan. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi pengambil kebijakan dalam merumuskan strategi pengembangan perumahan yang lebih berkelanjutan.

Kata Kunci: Urban sprawl, Pola Sebaran Perumahan, Kota Mamuju

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kota adalah wilayah dengan sumber daya yang tersedia dalam jumlah sangat besar serta pertumbuhan ekonomi melesat cepat dan berbagai layanan disediakan didalamnya. Pertumbuhan dan perkembangan kota dianggap sebagai masalah global yang disebabkan pertumbuhan populasi penduduk di perkotaan semakin meningkat (Fuseini & Kemp, 2016). Pertumbuhan penduduk menyebabkan aglomerasi perkotaan, hal ini sejalan dengan pernyataan Cui (1992) aglomerasi pada dasarnya muncul dari kelompok wilayah perkotaan yang padat penduduknya. Proses aglomerasi menciptakan suatu kawasan perkotaan yang melebihi batas administrasinya, serta mendorong suatu dimensi operasional yang baru dalam pengelolaan wilayah perkotaan (Iriansah, 2009).

Penyebaran kota (*urban sprawl*) merupakan salah satu hasil utama dari transformasi yang dihasilkan dari aglomerasi populasi di pusat-pusat kota (Mosammam dkk.2017). *Urban sprawl* juga dikenal dengan perkembangan kota yang disebabkan oleh penambahan jumlah penduduk dan meningkatnya arus urbanisasi, hal ini menyebabkan semakin besarnya kebutuhan masyarakat akan perumahan, perkantoran dan fasilitas ekonomi lainnya (Rodul dalm Apriani,2015). Adanya permintaan perumahan yang cukup tinggi tanpa diimbangi dengan ketersediaan lahan pengembangan kawasan permukiman yang memadai, menyebabkan perkembangan kawasan perumahan menjadi salah satu pemberi sumbangan terhadap terjadinya fenomena *urban sprawl* (Pelambi, dkk.2016).

Kabupaten Mamuju merupakan sebuah wilayah yang ditetapkan sebagai ibu kota Provinsi Sulawesi Barat dengan pusat kegiatan wilayah perkotanya di kecamatan Mamuju (UUD RI nomor 26 tahun 2004 tentang pembentukan Sulawesi Barat). Penetapan ini menjadi salah satu penyebab peningkatan jumlah penduduk yang cukup tinggi, dilihat dari perbandingan 10 tahun terakhir berdasarkan data sensus penduduk (BPS 2020), penduduk kecamatan Mamuju meningkat sekitar 9% dari tahun 2010-2020, dengan kepadatan

mencapai 362 jiwa/km² dan kepadatan ini masuk dalam kategori kebutuhan perumahan yang tinggi (SNI.03-1733-2004 Tentang tata cara perencanaan lingkungan perumahan).

Perkembangan Kecamatan Mamuju telah merembet secara fisik ke wilayah pinggiran dalam hal ini daerah pinggiran Kecamatan Simboro (Raynaldi,2020). Hal ini didukung oleh arahan Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Mamuju tahun 2019-2039 menetapkan bahwa wilayah Kecamatan Simboro sebagai Pusat Pelayanan Kawasan Perkotaan (PKP) dan Kawasan peruntukan pengembangan perumahan Transmigrasi perkotaan.

Dari data Kabupaten Mamuju dalam angka 2023 Kecamatan Simboro adalah Wilayah dengan kepadatan tertinggi ke 3 setelah Mamuju dan Kalukku yaitu 13,21%, Kecamatan ini terdiri dari 3 kelurahan yang termasuk dalam kawasan *sub urban* yaitu Kelurahan Pati'di, Kelurahan Rangas dan Kelurahan Simboro, dengan luas wilayah 47,69 km² dan tingkat kepadatan mencapai 50,42% serta berbatasan langsung dengan kota Mamuju dengan jarak sekitar 8.9 km² dari pusat Perkotaan Mamuju.

Berdasarkan data BIG tahun 2010-2019 (Raynaldi,2020), terjadi perubahan tutupan lahan terbangun dengan luas sekitar 0,41 km² pada tahun 2010 dan meningkat menjadi 0,81 km² 2019. Dari peningkatan lahan terbangun di atas jumlah perumahan yang ada di Kecamatan Simboro dalam 10 tahun terakhir meningkat sebanyak 30 perumahan, dengan total perumahan saat ini yaitu 40 perumahan (Sasplanet,2023). Peningkatan ini menunjukkan bahwa efek fenomena *urban sprawl* mempengaruhi perkembangan perumahan di kawasan *sub urban* Kota Mamuju

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ANALISIS POLA SEBARAN PERUMAHAN DI KAWASAN *SUB URBAN* KOTA MAMUJU SEBAGAI DAMPAK *URBAN SPRAWL* untuk mengetahui sejauh mana fenomena *urban sprawl* mempengaruhi Pola sebaran perumahan di Kawasan *sub urban* Kota Mamuju.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini diantaranya yaitu:

1. Bagaimana tingkat *urban sprawl* di kawasan *sub urban* Kota Mamuju
2. Bagaimana pola sebaran perumahan di kawasan *sub urban* sebagai dampak *urban sprawl* Kota Mamuju.

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengidentifikasi tingkat *urban sprawl* kawasan *sub urban* kota Mamuju
2. Untuk menganalisis pola sebaran perumahan di kawasan *Sub urban* sebagai dampak *urban sprawl* Kota Mamuju.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diinginkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi mahasiswa, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pengetahuan mahasiswa tentang bagaimana pengaruh *urban sprawl* terhadap pola perumahan *sub urban*.
2. Bagi peneliti selanjutnya , penelitian diharapkan menjadi rujukan, sumber informasi, dan bahan referensi atau alternative kajian dalam melaksanakan studi Penelitian.
3. Bagi pemerintah, temuan ini bisa menjadi dasar bagi pemerintah daerah dalam merumuskan kebijakan perumahan yang lebih berkelanjutan. Dengan mengetahui sebaran dan tipologi urban sprawl di setiap kelurahan, kebijakan perumahan dapat disesuaikan untuk mengarahkan pertumbuhan ke arah yang lebih terorganisir, sehingga menekan dampak negatif dari urban sprawl.
4. Bagi masyarakat, Informasi dari penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya tata ruang yang teratur. Dengan memahami dampak urban sprawl, masyarakat dapat lebih mendukung pengembangan permukiman dan perumahan yang lebih tertata,

berpartisipasi aktif dalam perencanaan kawasan, serta memperhatikan dampak sosial dan lingkungan dari perkembangan perumahan di sekitar mereka.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

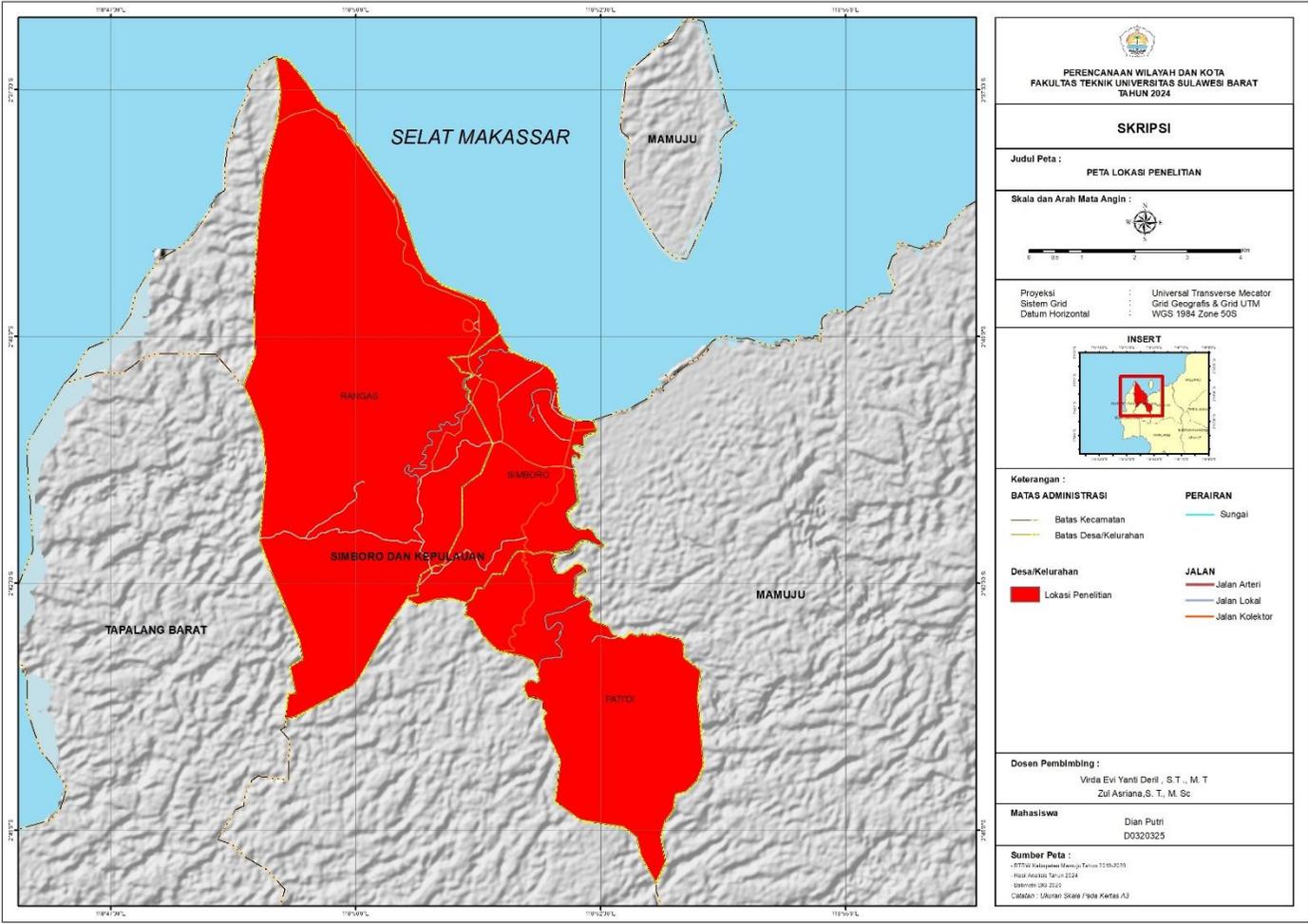
1.5.1 Ruang Lingkup Substansi

Penelitian ini mengkaji “ANALISIS POLA SEBARAN PERUMAHAN *SUB URBAN* KOTA MAMUJU SEBAGAI DAMPAK *URBAN SPRAWL*” Dengan memperhatikan beberapa aspek diantaranya :

1. Tingkat *urban sprawl sub urban*
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan perumahan
3. Pola perkembangan perumahan *sub urban* sebagai dampak *urban sprawl*

1.5.2 Ruang Lingkup Wilayah

Wilayah yang diambil dalam penelitian ini adalah Kawasan *Sub urban* Kota Mamuju tepatnya Kelurahan Pati’ di Kelurahan Rangas, dan Kelurahan Simboro di Kecamatan Simboro , dengan Luas wilayah 47,69 km² .



Gambar 1. 1 Peta Deliniasi Kawasan Penelitian (*sumber : olahan peneliti 2023*)

1.6 Sistematika Penulisan

Dalam penulisan penelitian ini dilakukan dengan mengurut data sesuai dengan tingkat kebutuhan dan kegunaan, sehingga semua aspek yang dibutuhkan dalam proses selanjutnya terangkum secara sistematis, dengan sistematis penulisan sebagai berikut:

1. **BAB 1 Pendahuluan:** Bab ini berisikan tentang latar belakang, rumusan masalah tujuan dan manfaat penelitian
2. **BAB II Tinjauan Pustaka:** Bab ini menguraikan tentang kajian teoritis yang terdiri dari pengertian perumahan, fenomena *Urban Sprawl*, Pola Perumahan, Kawasan *sub urban* serta penelitian terdahulu dan kerangka fikir
3. **BAB III Metode Penelitian:** Bab ini menguraikan tentang metodologi penelitian yang terdiri dari waktu dan lokasi penelitian, pendekatan penelitian, jenis data, teknik pengumpulan data, teknik analisis, variabel penelitian, kebutuhan data dan kerangka penelitian.
4. **Bab IV Hasil dan Pembahasan:** Bab ini menyajikan gambaran umum, hasil penelitian, dan pembahasannya, disertai dengan tabel, grafik, dan bentuk penyajian lainnya.
5. **Bab V Kesimpulan dan Saran:** Bab ini berisi deskripsi singkat yang menjawab tujuan penelitian serta berisi berbagai usulan yang sebaiknya diperhatikan oleh peneliti lainnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 *Urban sprawl*

Menurut Setioko (2009) *sprawl* bisa dideskripsikan sebagai pembangunan yang tidak terencana, menyebar atau acak, kepadatan rendah dan tidak terstruktur di kawasan pinggiran. Salah satu bentuk nyata dari proses *urban sprawl* di kawasan pinggiran adalah meningkatnya jumlah pembangunan perumahan yang tersebar di kawasan pinggiran kota. Rosul (dalam Apriani, 2015) *urban sprawl* atau dikenal dengan pemekaran kota merupakan bertambah luasnya kota secara fisik. Perluasan kota disebabkan semakin berkembangnya penduduk dan semakin tingginya arus urbanisasi, Semakin bertambahnya penduduk kota menyebabkan semakin bertambahnya kebutuhan perumahan, perkantoran dan fasilitas ekonomi lainnya.

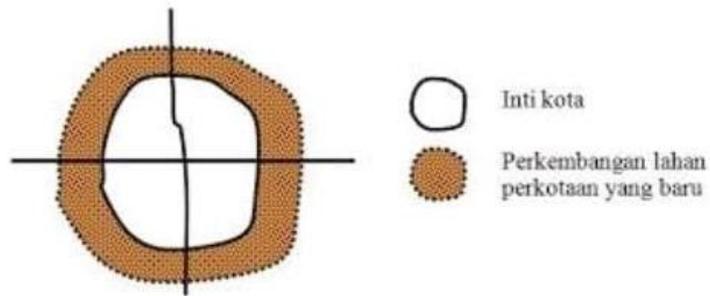
2.1.1 Bentuk Perkembangan *Urban sprawl*

Menurut Yunus (dalam Andari, 2022), perkembangan secara spasial pada suatu kota akan memberikan dampak terhadap kondisi sosial, ekonomi, kultural dan lingkungan dimana kota tersebut berkembang. Proses Perkembangan fisik kekotaan kearah luar tersebut disebut dengan “*urban sprawl*”. Adapun Bentuk perkembangan wilayah kekotaan tersebut menurut Yunus dalam (Y Hartono 2014) terbagi menjadi 3 bentuk perkembangan fisik wilayah kekotaan, yaitu:

- 1. Perkembangan Konsentrik (*Concentric Development*)**

Kota yang besar akan cenderung berkembang ke arah luar disemua bagian-bagiannya. Masing-masing bagian pinggiran kota tumbuh sedikit demi sedikit ke arah luar. Oleh karenanya terjadi perembetan ke arah luar kota munculah peremberan konsentrik. Pada tipe perambetan ini, perembetan ini perkembangannya bisa terbilang paling lambat dari pada 2 perkembangan lain yang berjalan perlahan-lahan terbatas pada semua bagian-bagian luar kenampakan fisik kota. Karena sifat

perembetannya yang merata di semua bagian luar kota yang langsung berbatasan dengan kota inti, maka tahap berikutnya akan membentuk suatu kenampakan morfologi kota yang relatif kompak .

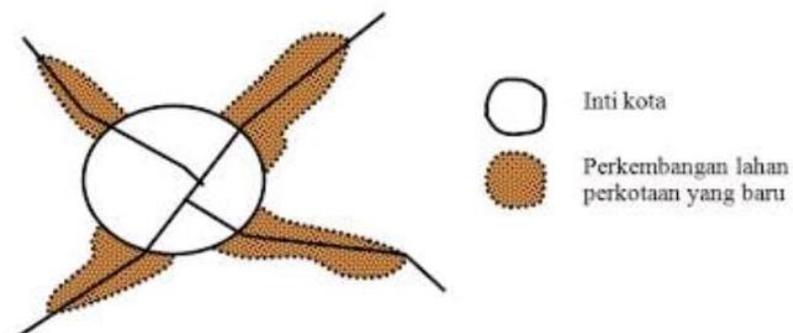


Gambar 2. 1 Perembetan Konsentrik

(Sumber: *Yunus dalam Y Hartono, 2014*)

2. Perkembangan Memanjang (Ribbon Development)

Perkembangan kota secara memanjang (Ribbon Development) merupakan perembetan kota yang berkembang mengikuti jaringan transportasi yang ada, sehingga jalur transportasi yang ada sangat berperan penting dalam proses perembetan fisik wilayah ini. Pada tipe perembetan kota ini menunjukkan bahwa perembetan paling cepat terlihat di sepanjang jalur transportasi yang ada, khususnya yang bersifat menjari(radial) dari pusat kota. Daerah di sepanjang rute transportasi merupakan tekanan paling berat dari perkembangan Yunus dalam (Y Hartono 2014).

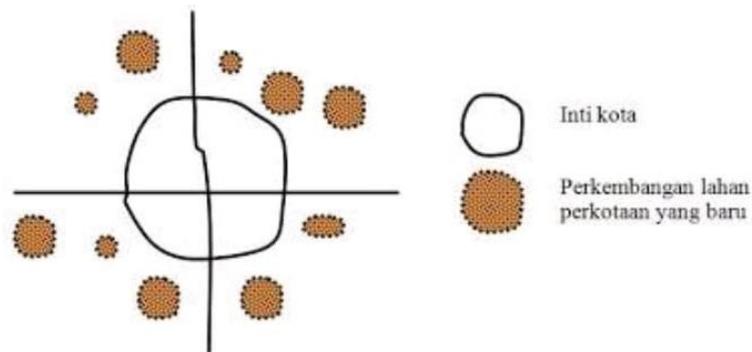


Gambar 2. 2 Perembetan Ribbon Development

(Sumber: *Yunus dalam Y Hartono, 2014*)

3. Perembetan Melompat (*Leapfrog Development*)

Perkembangan kota secara melompat (*Leapfrog Development*) merupakan perembetan kota yang sporadis atau tidak teratur atau meloncat dari kota induk. Tipe perembetan jenis ini merupakan perembetan kota yang tidak efektif dan efisien (Yunus dalam Hanief dan Dewi, 2014). Tipe perembetan kenampakan perkotaan ini dianggap paling merugikan, tidak efisien dalam arti ekonomi, tidak mempunyai estetika dan tidak menarik. Perkembangan lahan perkotaan terjadi berpecah secara sporadis dan tumbuh di tengah-tengah lahan pertanian Yunus dalam (Y Hartono 2014).



Gambar 2. 3 Perembetan Leapfrog Development
(Sumber: Yunus dalam Y Hartono, 2014)

2.1.2 Faktor-Faktor Penyebab *Urban sprawl*

Menurut Lee (dalam Usman., K,S 2019), terdapat 6 (enam) faktor yang berpengaruh kuat terhadap perkembangan ruang secara sentrifugal kearah luar (*urban sprawling*) dan mencerminkan variasi intensitas perkembangan ruang di daerah pinggiran kota.

- 1) Faktor Aksesibilitas
- 2) Faktor Pelayanan Umum
- 3) Faktor Karakteristik Pemilik Lahan.
- 4) Faktor Keberadaan Peraturan yang Mengatur Tata Ruang.
- 5) Faktor Prakarsa Pengembang dan Nilai Lahan

2.1.3 Kriteria Pembentuk *Urban sprawl*

Tabel 2. 1 Kriteria *Urban sprawl*

Apriani 2015	Ewing, R et al 2002	Nugroho, 2022	Reid ewing, (dalam Hartanto 2014	Sintesis Kriteria
Kepadatan Rendah	kepadatan bangunan	Kepadatan bangunan dan penduduk Rendah	Kepadatan rendah	Kepadatan rendah
Tidak berintegrasi jaringan jalan utama	Aksesibilitas jaringan jalan	Menyebar/tidak saling terintegrasi		Tidak terintegrasi/terkoneksi jaringan jalan utama
Kegiatan jauh dari pusat Kota	Kegiatan pusat kota	Ketergantungan kendaraan pribadi karena jauh dari pusat Kegiatan		Penduduknya merupakan komuter
Tata guna lahan Tunggal	Tata guna lahan Tunggal			Tata guna lahan tunggal

Sumber: Apriani 2015, Ewing, R et al (2002), Nugroho 2022, 2014, dan Reid ewing (dalam Hartanto 2014)

1. Kepadatan Rendah

Pada kawasan pinggiran kota yang terdampak dari perkembangan kota inti akan mengalami pertumbuhan penduduk yang besar pula. Menyatakan bahwa kepadatan rendah dalam *urban sprawl* menyebabkan kurangnya efisiensi dalam penggunaan lahan dan energi. Menurutnya, kepadatan rendah mengarah pada segregasi aktivitas, seperti pemisahan antara tempat tinggal dan tempat kerja, sehingga meningkatkan jarak tempuh kendaraan. Hal ini berakibat pada kemacetan lalu lintas, polusi udara, dan penurunan kualitas hidup. Reid ewing (dalam Hartanto, 2014).

Pertumbuhan perumahan-perumahan yang tumbuh pada pinggiran kota yang dulunya bukan merupakan kawasan perkotaan ataupun bukan kawasan terbangun mengakibatkan perumahan-perumahan tersebut tidak terintegrasi

oleh perumahan lainnya sehingga menempati ruang-ruang kosong pada pinggiran kota sehingga mengakibatkan tingkat kepadatan penduduk di kawasan tersebut menjadi lebih rendah jika dibandingkan dengan luasan kawasan pinggiran kota yang dijadikan tempat pertumbuhan (Mujiandari, R, 2014)

2. Tidak Terintegrasi Dengan Jaringan Jalan Utama

Menurut Erwin, R. et al. 2000,(dalam Apriani 2015) perkembangan perumahan yang tidak terintegrasi dengan jaringan jalan utama merupakan salah satu ciri dari *urban sprawl*. *Urban sprawl* merujuk pada penyebaran pembangunan yang tidak terkendali dan kurang terencana di area pinggiran kota, yang menyebabkan fragmentasi wilayah perumahan dari infrastruktur utama seperti jalan raya. Hal ini memperburuk aksesibilitas ke pusat kota dan layanan penting, serta menciptakan pola pembangunan yang kurang efisien, dengan ketergantungan tinggi pada transportasi pribadi dan peningkatan biaya penyediaan sarana prasarana kota.

3. Jarak Perumahan Ke Pusat Kota

Tanda bahwa suatu kawasan mengalami fenomena *urban sprawl* adalah penduduknya memiliki kegiatan di tempat yang cukup jauh dari tempat tinggal. Hal ini dikarenakan keadaan masyarakat yang terdorong oleh tingkat pertumbuhan penduduk yang besar sehingga mereka harus bertempat tinggal lebih jauh dari pusat kegiatannya (Galser dalam Bhatta et al, 2010)

4. Tata Guna Lahan Tunggal

Apriani (2015), konsep tata guna lahan tunggal merujuk pada pola penggunaan lahan yang hanya dikhususkan untuk satu fungsi atau jenis penggunaan tertentu, seperti area perumahan, komersial, atau industri. Dalam konteks ini, tata guna lahan tunggal sering dianggap tidak efisien dan dapat berkontribusi terhadap fenomena *urban sprawl* atau penyebaran kota yang tidak terkendali.

2.2 *Sub urban*

Sub urban adalah suatu daerah perumahan yang terletak di pinggiran kota, tidak jauh dari pusat kota. Munculnya daerah ini salah satunya karena pemekaran kota, yaitu dengan bertambahnya jaringan jalan baru sehingga menyebabkan perluasan lahan. *Sub urban* area adalah area di mana para commuter tinggal. Karakteristik wilayah atau ciri ciri wilayah *sub urban* ini merupakan percampuran desa dan kota. Beberapa daerah akan menunjukkan bentuk kota, tapi di sisi lain menunjukkan ciri khas pedesaan. Ini karena awalnya area ini juga merupakan wilayah pedesaan yang mengalami proses transisi menjadi daerah perkotaan. Subroto, Y. W. (2002)

2.3 Penggunaan Lahan

Menurut Bintarto (1983) dalam farisul 2013 lahan dapat diartikan sebagai land settlement yaitu tempat atau daerah dimana penduduk berkumpul dan hidup bersama, dimana mereka dapat menggunakan lingkungan setempat untuk mempertahankan, melangsungkan dan mengembangkan hidupnya. Sedangkan penggunaan lahan adalah segala campur tangan manusia baik secara permanen maupun secara siklis terhadap suatu kumpulan sumberdaya alam dan sumberdaya buatan yang secara keseluruhan disebut lahan, dengan tujuan untuk mencukupi kebutuhan-kebutuhannya baik kebendaan maupun spiritual atau keduanya (Sutanto, 1986)

Menurut Chapin (1979) penggunaan lahan dapat digolongkan berdasarkan pada jenis aktivitas yang dapat terbagi atas kawasan permukiman, ruang terbuka, perkantoran, kawasan komersial, kawasan industri.

Berdasarkan Peraturan Menteri Negara Agraria/Kepala Badan Pertanahan Nasional Nomor 1 Tahun 1997, jenis penggunaan lahan diklasifikasikan sebagai berikut:

- 1) Lahan perumahan, adalah areal lahan yang digunakan untuk kelompok rumah berfungsi sebagai lingkungan tempat tinggal atau lingkungan hunian yang dilengkapi dengan prasarana dan sarana lingkungan

- 2) Lahan perusahaan, adalah areal lahan yang digunakan untuk suatu badan hukum dan atau badan usaha milik pemerintah maupun swasta untuk kegiatan ekonomi yang bersifat komersial bagi pelayanan perekonomian dan atau tempat transaksi barang dan jasa.
- 3) Lahan industri/pegudangan, adalah areal lahan yang digunakan untuk kegiatan ekonomi berupa proses pengolahan bahan-bahan baku menjadi barang jadi/setengah jadi dan atau barang setengah jadi menjadi barang jadi.
- 4) Lahan jasa, adalah areal lahan yang digunakan untuk suatu kegiatan pelayanan sosial dan budaya masyarakat kota, yang dilaksanakan oleh badan atau organisasi kemasyarakatan, pemerintah maupun swasta yang menitikberatkan pada kegiatan yang bertujuan pelayanan non komersial.
- 5) Persawahan, adalah areal lahan pertanian yang digenangi air secara periodik dan atau terus-menerus ditanami padi dan atau diselingi dengan tanaman tebu, tembakau, dan atau tanaman semusim lainnya.
- 6) Pertanian lahan kering semusim, adalah areal lahan pertanian yang tidak pernah diairi dan mayoritas ditanami dengan tanaman umur pendek.
- 7) Lahan tidak ada bangunan, adalah tanah di dalam wilayah perkotaan yang belum atau tidak digunakan untuk pembangunan perkotaan.
- 8) Lain-lain, adalah areal tanah yang digunakan bagi prasarana jalan, sungai, bendungan, serta saluran yang merupakan buatan manusia maupun alamiah.

2.4 Perumahan

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2011 tentang Perumahan dan Kawasan Permukiman, perumahan adalah kumpulan rumah sebagai bagian dari permukiman, baik perkotaan maupun pedesaan, yang dilengkapi dengan prasarana, sarana, dan utilitas umum sebagai hasil upaya pemenuhan rumah yang layak huni. Pada pasal 3 Undang-Undang

Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2011 dijelaskan bahwa perumahan dan kawasan permukiman diselenggarakan untuk :

1. memberikan kepastian hukum dalam penyelenggaraan perumahan dan kawasan permukiman
2. mendukung penataan dan pengembangan wilayah serta penyebaran penduduk yang proporsional melalui pertumbuhan lingkungan hunian dan kawasan permukiman sesuai dengan tata ruang untuk mewujudkan keseimbangan kepentingan, terutama bagi masyarakat berpenghasilan rendah (MBR)
3. meningkatkan daya guna dan hasil guna sumber daya alam bagi pembangunan perumahan dengan tetap memperhatikan kelestarian fungsi lingkungan, baik di kawasan perkotaan maupun kawasan pedesaan
4. memberdayakan para pemangku kepentingan bidang pembangunan perumahan dan kawasan permukiman
5. menunjang pembangunan di bidang ekonomi, social, dan budaya
6. menjamin terwujudnya rumah yang layak huni dan terjangkau dalam lingkungan yang sehat, aman, serasi, teratur, terencana, terpadu, dan berkelanjutan.

2.4.1 Pola Perumahan

Pola perumahan membicarakan persebaran perumahan dengan kata lain pola perumahan secara umum merupakan persebaran perumahan. (Dwi Ari dan Antariksa, 2005). Ritohardoyo (1989) menjelaskan bahwa perumahan memiliki persebaran dan pola perumahan yang berkaitan erat. Pola persebaran perumahan dipengaruhi oleh variasi penggunaan lahan, kondisi topografi, faktor aksesibilitas daerah, ekonomi penduduk maupun fasilitas sosial. yang dalam perkembangannya akan sangat mempengaruhi pola maupun persebaran perumahan di suatu daerah.(Palambi 2016)

Beberapa pakar menjelaskan mengenai pola perumahan pada umumnya terbagi atas dua jenis yaitu pola perumahan menyebar dan pola perumahan mengelompok atau terpusat. Jayadinata (1999) menyebutkan bahwa pola perumahan yang terbentuk umumnya hanya dua, yaitu ;

1. Pola Perumahan Memusat

Pola perumahan memusat ialah perumahan mengelompok yang terdiri dari beberapa kumpulan rumah menjadi satu lingkungan. Jayadinata menyebutkan bahwa rumah mengelompok dengan jumlah yang sedikit atau kecil disebut dengan hamlet dan rumah mengelompok dalam jumlah yang agak besar (40 rumah atau lebih) disebut dengan village. Umumnya daerah di Indonesia lebih sering ditemukan dengan menggunakan pola yang memusat karena faktor kerjasama antar masyarakat tinggi, khususnya masyarakat pedesaan.

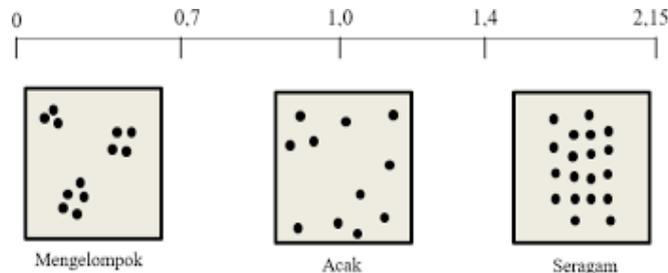
2. Pola Perumahan Menyebar

Pola ini merupakan pola dengan kondisi perumahan yang tersebar berjauhan satu dengan yang lainnya. Biasanya banyak ditemukan pada daerah pertanian di negara luar seperti Eropa Barat, Australia, Amerika Serikat, Kanada, dan lain lain. Pendapat serupa dikemukakan oleh Misra (dalam Bintarto, 1977).

Hagget (dalam Ritohardoyo, 1989) mengemukakan pendapatnya mengenai pola perumahan yang dapat dihitung dengan analisis tetangga terdekat. Hasil dari analisis tersebut dapat membagi tiga Pola perumahan yaitu:

- a) Pola Unifrom (*Seragam*), Pola ini menjelaskan bahwa perumahan terbentuk dalam pada suatu wilayah tersebar dalam sifat jarak yang teratur.
- b) Pola *random* (Acak), pola *random* menandakan perumahan tersebut memiliki pola yang tidak teratur, jarak yang berbeda antara satu perumahan dengan perumahan yang lain.
- c) Pola Clustered (Mengelompok), Pola clustered menggambarkan pola

perumahan yang membentuk kelompok –kelompok dalam skala yang besar.



Gambar 2. 4 Pola Perumahan
Hagget (dalam Ritohardoyo, 1989)

Menurut Wahyu dan Moch (2014) Terjadinya pola permukiman dipengaruhi oleh faktor fisik baik alam maupun buatan, faktor sosial-ekonomi, dan faktor budaya manusia atau penduduk. Faktor-faktor pengaruh tersebut diterapkan dalam analisis pola sebaran perumahan terhadap aspek fisik, kebijakan, sosial-budaya dan ekonomi.(W. Widodo1 ,S. Sunarti2, 2019).

2.4.2 Faktor-Faktor Pendorong Pertumbuhan Perumahan

Faktor yang mempengaruhi pertumbuhan perumahan di suatu wilayah diantaranya yaitu menurut (W. Widodo , S. Sunarti2.2019) dalam jurnalnya menyimpulkan beberapa faktor penyebab pertumbuhan perumahan yaitu :

1. Aspek kebijakan berupa arahan kebijakan pengembangan perumahan sesuai dengan program RTRW. Aspek kebijakan ini sangat mempengaruhi dalam terbentuknya pola sebaran dalam hal ini dilihat dari kesesuaian lahan yang di spasialkan memperlihatkan perumahan yang tersebar.
2. Aspek sosial demografi aspek berpengaruh terhadap sebaran perumahan seperti demografi dapat memperjelas justifikasi dari setiap pola sebaran yang terbentuk. Menurut Tukiran (2002) faktor yang menyebabkan seseorang melakukan mobilitas kependudukan diantaranya faktor

sosial demografi, dengan melihat kepadatan suatu wilayah, analisis sebaran perumahan terhadap demografi ini menggunakan indikator kepadatan penduduk disuatu wilayah.

3. Aspek ekonomi, aspek ini mempengaruhi pola sebaran perumahan bahwa sebaran perumahan cenderung ke tempat lokasi yang perekonomiannya menengah ke atas. dimana dalam aspek ini melihat sebaran penghasilan masyarakat di wilayah penelitian dan mengaitkan dengan pola perumahan.
4. Aspek Fisik, Singh (2015) mengatakan bahwa faktor pembentukan perumahan dan permukiman dipengaruhi oleh beberapa aspek yaitu faktor fisik dilihat dari sarana dan prasarananya serta utilitas. Adapun indikator utilitas menurut UU 1 tahun 2011 diantaranya yaitu jaringan listrik, air bersih, jaringan telepon, jaringan gas dan jaringan transportasi. dan indikator untuk fasum yaitu TPA, halte, terminal, stasiun serta yang terakhir fasos dengan indikator sarana peribadatan, sarana kesehatan, sarana pendidikan, peribadatan, pasar dan makam indikator ini akan melihat jarak sarana prasarana serta utilitas umum ke Perumahan.

2.5 Penelitian Terdahulu

Tabel 2. 2 Penelitian terdahulu

No	Peneliti	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian	Perbandingan
1.	Aditya Octorio dan Joko Chiristanto	Faktor-faktor yang mempengaruhi pola sebaran perumahan Kabupaten Selaman	<ul style="list-style-type: none"> • Kemiringan lereng • Pertambahan penduduk • Kepadatan Penduduk • Jumlah sarana pendidikan • Jumlah sarana Kesehatan • Jumlah sarana ekonomi • Jumlah jaringan jalan 	<ul style="list-style-type: none"> • Analisis Statistik • Analisis tetangga terdekat 	<p>Hasil penelitian ini yaitu pola sebaran perumahan di kabupaten selaman berdasarkan hasil analisis tetangga terdekat yaitu 0,577 pola sebaran perumahan di kecamatan ini membentuk mengelompok.</p> <p>Untuk faktor faktor yang berpengaruh terhadap pola sebaran perumahan di kecamatan selaman yaitu pertambahan penduduk, fasilitas pendukung aksesibilitas penduduk dan kesediaan fasilitas ekonomi</p>	<p>Penelitian ini lebih fokus di pola sebaran perumahan dengan mengidentifikasi faktor faktor yang mempengaruhi pola sebaran di wilayah penelitiannya sedangkan penelitian dalam proposal ini lebih terfokus pada Pola perumahan yang diakibatkan Fenomena <i>Urban Sprawl</i></p>
2	Imam setyo Nugroho, Eppy Yuliani, Jamilla Kautsary	Fenomena <i>urban sprawl</i> terhadap factor-faktor perubahan penggunaan lahan di pinggiran kota	<ul style="list-style-type: none"> • Jalur transportasi • Harga lahan • Fasilitas fasilitas • Lahan kosong • Jumlah penduduk 	<ul style="list-style-type: none"> • Analisis Regis dan pemetaan • Analisis ekspresi ruang , analisis perubahan penutupan 	<p>Karakteristik <i>Urban Sprawl</i> di pedesaan sudah mulai bertumbuh mahalnya harga tanah menjadi salah satu factor masyarakat memilih tinggal di pinggiran kota dampaknya banyaknya lahan pertanian dialihfungsikan menjadi lahan</p>	<p>Pada penelitian ini lebih terfokus pada factor factor yang mempengaruhi penggunaan lahan dengan menggunakan beberapa faktor dan menganalisis dengan</p>

No	Peneliti	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian	Perbandingan
			<ul style="list-style-type: none"> • Jarak aksesibilitas • Jalur transportasi • Pola perkembangan 	lahan dan analisis overlay	permukiman mendominasi fenomena <i>urban sprawl</i> , dan faktor faktor pemicu lainnya yaitu laju pertumbuhan penduduk, jarak tiap kecamatan, jumlah penduduk pendatang, aksesibilitas, topografi, ketersediaan ruang terbuka, jalur transportasi serta harga tanah.	
3	Fairus Hanief dan Santy Paulla Dewi (2014)	Pengaruh <i>urban sprawl</i> terhadap bentuk kota semarang ditinjau dari perubahan kondisi fisik kelurahan meteseh kecamatan tambalang.	<ul style="list-style-type: none"> • Penggunaan lahan • Pola jaringan jalan • Fungsi • Pengaruh perubahan kota 	<ul style="list-style-type: none"> • Deskriptif kuantitatif 	Berdasarkan hasil analisis , penggunaan lahan pemukiman meningkat sebesar 3,43%. Perubahan penggunaan lahan ini mempengaruhi pola jaringan jalan meningkat , khususnya pola jaringan grid berada di kawasan pemukiman formal, sebesar 18,9%.Meningkatnya aktivitas perkotaan seperti kawasan pemukiman dan komersial menunjukkan bahwa <i>sprawl</i> vertikal (<i>strip development</i>) terjadi di desa Metese. Namun fenomena <i>urban sprawl</i> ini tidak mengubah wujud Kota Semarang yang memiliki	Pada penelitian ini membahas tentang pengaruh <i>urban sprawl</i> terhadap bentuk kota semarang dengan beberapa indikator dan menggunakan analisis deskriptif kuantitatif dan penelitian dalam proposal ini hanya membahas mengenai pola perumahan yang dipengaruhi dari faktor terjadinya urbanisasi

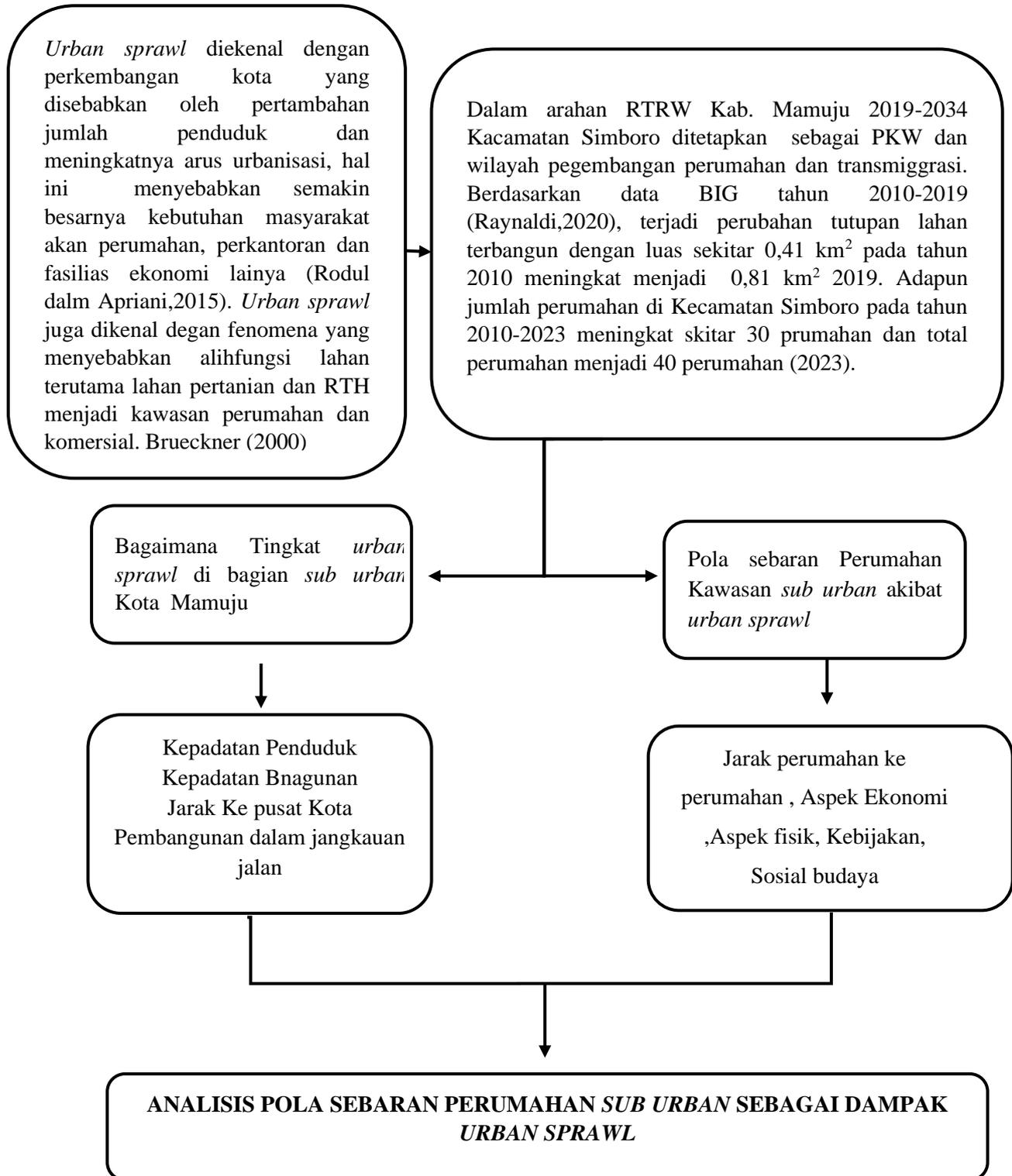
No	Peneliti	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian	Perbandingan
					bentuk kota berbentuk Fan Shaped Cities.	
4.	W,Widodo dan Sunanti (2019)	Pola perkembangan perumahan Kota Surakarta	<ul style="list-style-type: none"> • Pola sebaran terhadap • kebijakan • Social budaya • Kepadatan • Aspek ekonomi • Aspek fisik • Fasilitas • Sarana prasarana 	<ul style="list-style-type: none"> • Analisis tetangga terdekat 	Hasil penelitian ini adalah ditemukan sebaran pola perumahan di Kota surakarta mengarah atau cenderung membentuk pola sebaran mengelompok dengan pola perumahan <i>lineart</i> yang mengikuti pola perkembangan jalan dengan di indikasi nilai tetangga terdekat yaitu 0,129. Namung masih minimnya fasilitas dan sarana prasarana di perumahan kota Surakarta	Pada penelitian ini membahas mengenai pola perkembangan perumahan yang dipengaruhi beberapa indikator dengan menggunakan anlisis tetangga sedangkan penelitian dalam proposal ini menggunakan beberapa analisis untuk menentukan pola perkembangan perumahan mulai dari menentukan faktor dan menghasilkan Pola perumahan menggunakan analisis spasial dengan aplikasi GIS dan melakukan overlay data lahan terbangun, nontrbangun dan data

No	Peneliti	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian	Perbandingan
						lahan perumahan.
5	Tri Susetyo Andadari , VG Sri Rejeki , A.dkk (2021)	Karakteristik Dan Tipologi <i>urban sprawl</i> Pada Kecamatan Sidorejo	<ul style="list-style-type: none"> • Kepadatan penduduk • Kepadatan bangunan • Jarak ke pusat Kota • Pembangunan dalam jangkauan jaringan jalan • Pembangunan Lompat katak 	<ul style="list-style-type: none"> • Analisi scoring • Analisis Spasial 	Tingkat sprawl yang tinggi (tipologi 3) mengindikasikan semakin besarnya dampak negatife yang ditimbulkan oleh fenomena sprawl dan sebaliknya tingkat sprawl yang rendah (tipologi 1) mengindikasikan semakin rendahnya dampak negatife yang ditimbulkan oleh fenomena spraw	
6	Vina Indah Apriani dan Asnawi	Tipologi tingkat <i>urban sprawl</i> di Kota semarang bagian Selatan	<ul style="list-style-type: none"> • Kepadatan Penduduk • Kepadatan bangunan • Jarak ke pusat Kota • Pembangunan dalam jangkauan jaringan jalan • Pemangnan 	<ul style="list-style-type: none"> • Analisis Skoring • Analisis Spasial 	Hasil penelitian ini menunjukkan hampir 50% kelurahan di Kota Semarang bagian selatan teridentifikasi sprawl. 7 kelurahan tergolong dalam tipologi 3 yang menunjukkan tingkat <i>urban sprawl</i> tinggi dengan nilai 11-13, 6 kelurahan tergolong dalam tipologi 2 yang menunjukkan tingkat <i>urban</i>	Dalam penelitian ini hanya meneliti tingkat <i>urban sprawl</i> sedangkan penelitian yang saya lakukan yaitu menentukan tingkat <i>urban sprawl</i> dengan pola sebaran perumahan di Kota Mamuju

No	Peneliti	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian	Perbandingan
			lompat katak		<i>sprawl</i> sedang dengan nilai 9-10, dan 6 kelurahan yang masuk dalam tipologi 1 yang menunjukkan tingkat <i>urban sprawl</i> rendah dengan nilai 6-8. Untuk meminimalisir berkembangnya untuk pemerintah kota agar bisa memfasilitasi arah pembangunan kota yang lebih baik dan mengontrol pembangunan perumahan skala kecil secara lebih terarah.	

Sumber :Identifikasi penulis 2023

2.6 Kerangka Penelitian



`DAFTAR PUSTAKA

- Andadari, T. S., Rejeki, V. S., Soesilo, A. R., Krisprantono, K., & Susanty, B. T. (2021). Karakteristik Dan Tipologi *Urban Sprawl* Pada Kecamatan Sidorejo. *Arsir*, 5(1), 33-47.
- Andari, M. T., Pravitasari, A. E., & Anwar, S. (2022). Analisis *urban sprawl* sebagai rekomendasi pengendalian pemanfaatan ruang untuk pengembangan lahan pertanian di Kabupaten Karawang. *Journal of Regional and Rural Development Planning (Jurnal Perencanaan Pembangunan Wilayah dan Perdesaan)*, 6(1), 74-88.
- Apriani, V. I., & Asnawi, A. (2015). Tipologi Tingkat *Urban Sprawl* di Kota Semarang Bagian Selatan. *Teknik PWK (Perencanaan Wilayah Kota)*, 4(3), 405-416. Jararta
- Apriani, V. I., & Asnawi, A. (2015). Tipologi Tingkat *Urban Sprawl* Di Kota Semarang Bagian Selatan. *Teknik PWK (Perencanaan Wilayah Kota)*, 4(3), 405-416.
- Ayuningtyas, F. J., & Astuti, I. P. (2018). Faktor penentu permintaan rumah tinggal di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Ekonomi & Studi Pembangunan*, 19(1), 85-90.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Mamuju . Kabupaten Mamuju dalam angka Tahun 2010 s.d. 2023.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Mamuju . Kecamatan Simboro dalam angka Tahun 2019 s.d. 2023.
- Badan Pusat Statistik. (2020). Hasil Sensus Penduduk 2010. <https://mamujukab.bps.0go.id/>
- Badan Pusat Statistik. (2020). Hasil Sensus Penduduk 2020. <https://mamujukab.bps.go.id/>
- Badan Standarisai Nasional. 2004. Dokumen SNI 03-1733-2004 Tentang Tata Cara Perencanaan Lingkungan Perumahan Perkotaan.

- Bhatta, B., Saraswati, S., & Bandyopadhyay, D. (2010). *Urban sprawl* measurement from remote sensing data. *Applied geography*, 30(4), 731-740.
- Brueckner, J. K. (2000). *Urban sprawl: Diagnosis and remedies*. *International regional science review*, 23(2), 160-171.
- Ewing, R. (2002). *Measuring sprawl and its impact*. Smart Growth America..
- Fuseini & Kemp. 2016. *judul artikel*
<https://ejournal.undip.ac.id/index.php/pwk/article/downloadSuppFile/21984/3237>
- Hagget, 1975. *Nearest Neighbor Analysis*. Inggris: University of Bristol
- Hartanto, A. A., & Pradoto, W. (2014). Pengaruh Pembangunan Jalan Tol Terhadap Perubahan Pola Dan Struktur Ruang Kawasan Sidomulyo, Ungaran Timur. *Teknik PWK (Perencanaan Wilayah Kota)*, 3(4), 729-737.
- Hartono, Y., Phrasetyo, D., Astutik, Y., Sugiarti, D., & Sari, I. P. (2014). Perkembangan kota madiun sebagai kota gadis tahun 2000-2013. *Agastya: jurnal sejarah dan pembelajarannya*, 4(02), 74-96.
- Hanief, Farisul, and Santy Paulla Dewi. "Pengaruh Urban Sprawl Terhadap Perubahan Bentuk Kota Semarang Ditinjau Dari Perubahan Kondisi Fisik Kelurahan Meteseh Kecamatan Tembalang." *Ruang 2.1* (2013): 41-50.
- IRIANSAH, A. F. (2009). *Sistem Informasi Jaringan Jalan dan Jalur Busway Transjogja di Kawasan Aglomerasi Perkotaan Yogyakarta (APY)* (Doctoral dissertation, UAJY).
- Mosammam, H. M., Nia, J. T., Khani, H., Teymouri, A., & Kazemi, M. (2017). Monitoring land use change and measuring *urban sprawl* based on its spatial forms: The case of Qom city. *The Egyptian Journal of Remote Sensing and Space Science*, 20(1), 103-116.
- Mujiandari, R. (2014). Perkembangan *urban sprawl* Kota Semarang pada wilayah Kabupaten Demak tahun 2001-2012. *Jurnal wilayah dan lingkungan*, 2(2), 129-142.

- Nugroho, I. S., Yuliani, E., & Kautsary, J. (2022). Fenomena *Urban Sprawl* Terhadap Faktor-Faktor Perubahan Penggunaan Lahan Di Pinggiran Kota. *Uniplan: Journal of Urban and Regional Planning*, 3(1), 1-8.
- Octorio, A., & Christanto, J. (2014). Faktor-faktor yang mempengaruhi pola sebaran perumahan di Kabupaten Sleman. *Jurnal Bumi Indonesia*, 3(3).
- Pelambi, M. M., Tilaar, S., & Rengkung, M. M. (2016). Identifikasi Pola Sebaran Permukiman Terencana Di Kota Manado. *Spasial*, 3(1), 55-65.
- Pemerintahan Daerah. 2009. *Peraturan Daerah Kabupaten Mamuju No 10 tahun 2009 tentang Rencana Tata ruang wilayah Kabupaten Mamuju*. Bupati Mamuju. Mamuju
- Pemerintahan Indonesia. 2004. *Undang-Undang No 26 tahun 2004 tentang pembentukan Sulawesi* Sekretaris Negara Republik Indonesia. Jakarta
- Raynaldi, M. R. Arahana Peningkatan Sosial-Ekonomi Berdasarkan Perkembangan Fisik Pinggiran Kota Mamuju Di.
- REJEKI, V., Soesilo, R., KRISPRANTONO, K., & Susanti, B. T. Karakteristik Dan Tipologi *Urban Sprawl* Pada Kecamatan Sidorejo. *Jurnal Arsir*.
- Ritohardoyo, Su. 1989. Beberapa Dasar Klasifikasi dan Pola Permukiman. Yogyakarta : Fakultas Geografi UGM
- RTRW Kabupaten Mamuju Tahun 2019-2039
- Setioko, B. (2009). Growth of Urban in Finger Areas (Case Study: Semarang City). Sustainable Slum Upgrading in Urban Area. Informant Settlement and Affordable Housing. Unit of Research and Empowerment of Housing and Human Settlements Resources. *Center for Information and Regional Development, Universitas Sebelas Maret, Surakarta PIPW LPPM UNS*, 79-88.
- Subroto, Y. W. (2002). Perluasan kota dalam realitas sosial dan kultural masyarakat. *Populasi*, 13(1), 37-48.

- Usman, K. S. (2019). PERTUMBUHAN DAN PERKEMBANGAN REAL ESTATE DI KAWASAN PERI URBAN KOTA MAKASSAR. *Plano Madani: Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*, 8(2), 217-225.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2011 tentang perumahan dan kawasan permukiman. jakarta
- WIDODO, W., & SUNARTI, S. (2019). *POLA PERKEMBANGAN PERUMAHAN DENGAN PENDEKATAN GREEN CITY DI KOTA SURAKARTA* (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS DIPONEGORO).
- Yunus, H. S. (1987). Geografi Permukiman dan Beberapa Permasalahan Permukiman di Indonesia. Fakultas Geografi, Universitas Gadjah Mada.
- Yunus, H. S. (2005). Struktur Spasial Perkotaan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

RIWAYAT HIDUP



Dian Putri , lahir Parassangan 19 Maret 2003. Merupakan anak kelima dari pasangan Alm Syamsuddin dengan Darmina. Pendidikan formal peneliti dimulai dari jenjang pendidikan sekolah dasar pada tahun 2007 di SD Negeri 45 Inpres Parassangan dan tamat pada tahun 2014, Kemudian melanjutkan sekolah ke tingkat menengah pertama di SMP Negeri 2 Sendana dan tamat pada tahun 2017. Kemudian peneliti melanjutkan pendidikan di SMK Negeri 7 Majene dan tamat tahun 2020. Setelah menyelesaikan pendidikan menengah Kejuruan, peneliti melanjutkan kuliah pada tahun 2020 dengan mengambil program sarjana (S1) di Universitas Sulawesi Barat dan mengambil jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota pada Fakultas Teknik. Di Universitas Sulawesi Barat inilah, peneliti akhirnya berhasil menyusun skripsi yang berjudul Analisis Pola Sebaran Perumahan di Kawasan Sub Urban Kota Mamuju Sebagai Dampak Urban Sprawl.